

PENGERTIAN, SEJARAH DAN RUANG LINGKUP KAJIAN SEMANTIK (*ILMU DALALAH*)

ERWIN SURYANINGRAT

Abstract : *In the study of linguistics there are two branches of science that is concerned about the word etymology and semantics. Compared semantics, etymology there first and more established existence, etymology is a discipline that examines the origin of a word, the study of etymology has existed since the time of the study note will appear on the new meaning of the 19th century. Linguistic term itself was formed in 1826, she appeared in French, la linguistique and in English linguistics appeared eleven years later.*

Kata kunci : Kajian Semantik, Ilmu Dalalah.

A. PENDAHULUAN

Bahasa sama pentingnya dengan udara yang setiap saat dihirup manusia, aktifitas berbahasa tidak pernah berhenti, ia ada seiring dengan adanya kehidupan, bahkan dalam keyakinan agama manusia yang telah mati pun melakukan interaksi bahasa walaupun dalam konteks dan bentuk yang berbeda. Bahasa bukan milik manusia semata, seluruh makhluk hidup memiliki bahasanya masing-masing. Aktifitas berbahasa juga dilakukan Allah swt. dengan makhluk-Nya, hal tersebut dapat ditemukan dalam firman-Nya,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَخَنُنٌ مُّسَبِّحٌ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹

Ayat di atas menggambarkan sebuah komunikasi berbahasa yang terjadi antara Allah swt. dan malaikat. Meskipun terjadi perdebatan bahasa apa yang digunakan oleh Allah swt. dan malaikat namun hal tersebut membuktikan bahwa aktifitas berbahasa juga dilakukan oleh selain manusia.

Bahasa merupakan lambang bunyi tertentu yang sangat berkaitan dengan faktor eksternal di luar bahasa. Faktor tersebut harus memiliki kesesuaian dengan sistem bahasa yang ada, hubungan bahasa dengan alam di luar bahasa disebut pragmatik.

Beberapa pakar berupaya memberikan defenisi bahasa. Ibnu Jinni, seorang linguis Arab, mendefinisikan bahasa sebagai bunyi yang digunakan oleh setiap kaum untuk menyampaikan maksudnya.ⁱⁱ Bunyi-bunyi bahasa menurut Plato secara implisit mengandung makna-makna tertentu.ⁱⁱⁱ Kridalaksana sebagaimana yang dikutip oleh Aminuddin mengartikan bahasa sebagai sistem lambang arbitrer yang digunakan suatu masyarakat untuk berkerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.^{iv}

Sebagai media komunikasi, bahasa harus dapat dipahami dan dimengerti, untuk itu bahasa harus bersifat sistematis dan sistemis. Bahasa mesti bersifat sistematis karena bahasa memiliki kaidah atau aturan tertentu, dan bersifat sistemis karena memiliki subsistem, yaitu, *subsistem fonologis*, *subsistem gramatikal* dan *subsistem leksikal*.^v Dalam mencari makna dari sebuah kata subsistem gramatikal dan leksikal menjadi objek kajian semantik.

B. SEJARAH SEMANTIK

Pada awalnya semantik merupakan bagian dari kajian ilmu semiotika, yaitu ilmu yang mengkaji tentang *sign*.^{vi} Charles Morris memasukan semantik dalam bagian kajian semiotik yang juga termasuk di dalamnya sintaksis dan pragmatik.^{vii} Morris mengatakan bahwa, bahasa sebagai sebuah sistem *sign* dibedakan atas *signal* dan *symbol*.^{viii} Istilah semantik dalam bahasa Indonesia dipahami dengan kata *makna*, dalam kajian linguistik Arab dikenal dengan *ilmu dila>lah/dala>lah*.

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai.

Dalam kajian linguistik ada dua cabang ilmu yang menyangkut tentang kata yaitu *etimologi* dan *semantik*. Dibandingkan semantik, etimologi lebih dulu ada dan lebih mapan keberadaannya, etimologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji asal-usul sebuah kata, kajian etimologi telah ada sejak zaman Perhatian akan kajian tentang makna baru muncul pada abad ke-19, kemunculan ilmu tentang makna didorong oleh dua faktor.^{ix}

1. Munculnya ilmu filologi perbandingan, dan lebih umum lagi munculnya sebuah ilmu linguistik dalam arti modern. Istilah *linguistik* sendiri dibentuk pada tahun 1826, ia muncul dalam bahasa Prancis, *la linguistique* dan dalam bahasa Inggris *linguistics* muncul sebelas tahun kemudian. Meskipun perhatian terutama difokuskan pada perubahan fonetik dan gramatikal, akhirnya terduga juga unsur makna bahasa
2. Pengaruh gerakan romantik dalam sastra.

Pendukung aliran Romantik mempunyai minat intens dan umum tentang kata, berkisar dari yang kuno atau arkais sampai yang eksotik, dan mencakup dialeknya orang-orang pinggiran dan bahasa “slang”-nya orang-orang tingkat bawah.

awal masa filsafat Yunani, hal itu dapat ditemukan di dalam *Cratylus* yang merupakan karya Plato.

Stephen Ullman membagi masa Perkembangan kajian semantik dalam tiga fase.^x

1. Meliputi masa kira-kira setengah abad (dimulai sejak 1923) dan diistilahkan dengan *underground period* (periode bawah tanah). Pada tahun 1825 C. Chr. Reisig mengemukakan konsep baru tentang tata bahasa, ia berpandangan bahwa tata bahasa itu meliputi tiga unsur utama, yaitu, 1) *semasiologi*, ilmu tentang tanda, 2) *sintaksis*, studi tentang kalimat, dan 3) *etimologi*, studi tentang asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna. Pada fase ini istilah semantik belum digunakan meskipun kajian tentang semantik itu sendiri sudah dilakukan.

2. Dalam sejarah ilmu semantik dimulai pada awal 1880-an sampai kira-kira setengah abad kemudian. Fase ini ditandai dengan munculnya karya Michel Breal (1883), seorang berkebangsaan Prancis, dengan judul *Les Lois Intellectuelles du Langage*. Pada masa itu meskipun Breal telah menyebutkan semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan, namun sebagaimana Reisch, ia masih menyebutkan bahwa semantik sebagai ilmu yang murni-historis.^{xi} Pandangan ini masih mewarnai kajian semantik pada fase kedua, ia menjadi ciri kajian semantik pada masa itu.
3. Pada fase ketiga, kajian semantik mulai melakukan studi makna secara empiris. Hal itu ditandai dengan munculnya karya seorang filolog Swedia Gustav Stren dengan judul *Meaning and Change of Meaning, With Special Reference to The English Language* (makna dan perubahan makna, dengan acuan khusus bahasa ke bahasa Inggris) yang diterbitkan pada tahun 1931. Dalam buku ini Stren melakukan studi tentang makna terhadap bahasa Inggris.^{xii}

C. MAKNA DAN PENGERTIANNYA

Bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian semantik adalah makna. Kata makna memiliki pengertian yang beragam, menurut Ogden dan Richards dalam *The Meaning of Meaning*, makna memiliki tidak kurang dari 16 definisi yang berbeda.^{xiii} Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata makna adalah, arti atau maksud suatu kata.^{xiv} Selain itu, makna sering juga diartikan dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi dan fikiran.

Dari sekian banyak pengertian yang ada Aminuddin berpendapat bahwa hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna.^{xv} Lebih lanjut Aminuddin juga menjelaskan bahwa batasan pengertian makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.^{xvi}

Dalam pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa makna sangat erat kaitannya dengan interaksi bahasa dengan dunia di luar bahasa, antara makna sebuah kata dengan sesuatu yang dimaknai memiliki hubungan konseptual.

Penentuan hubungan konseptual tersebut bersifat *arbitrer*. Meskipun demikian, penentuan hubungannya oleh pengguna bahasa didasari atas kesepakatan bersama. Menurut Ferdinand de Saussure setiap tanda bahasa terdiri dari dua komponen yaitu, komponen *signifian* 'yang mengartikan' yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* 'yang diartikan' yang wujudnya berupa pengertian atau konsep.^{xvii}

D. JENIS MAKNA

Bila dilihat dari jenis semantiknya makna dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna non referensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Namun, dalam pembahasan ini penulis hanya menampilkan jenis makna yaitu makna leksikal dan makna gramatikal berdasar teori referensial.

1. Makna Leksikal

Makna leksikal menurut Abdul Chaer adalah makna leksem, makna butir leksikal (*lexical item*) atau makna yang secara inheren ada di dalam butir leksikal itu.^{xviii} Makna leksikal juga sering diartikan dengan makna yang biasa ada di kamus, akan tetapi pengertian ini nampaknya belum cukup jelas, untuk itu penulis memberikan sebuah contoh kata *kursi*, apabila kata kursi dicari dalam kamus, maka akan didapatkan pengertian bahwa kursi adalah tempat duduk yang berkaki dan bersandar. Akan lebih jelas lagi apabila kata kursi diletakkan dalam contoh kalimat dibawah ini.

- 1) Andi duduk di atas *kursi*
- 2) *Kursi* yang ada di dalam gudang itu sudah rusak
- 3) Karena tersangkut kasus korupsi, anggota dewan itu kehilangan *kursi*

Pada contoh pertama dan kedua, kata kursi yang dimaksud mengarah pada makna langsung (konseptual), adapun kalimat yang ketiga kata kursi bermakna kiasan (*asosiatif*). Dari contoh-contoh di atas dapat difahami bahwa makna leksikal

adalah gambaran nyata tentang suatu benda, hal, konsep, objek, dan lain-lain yang dilambangkan oleh kata.^{xix}

Berdasarkan nilai maknanya, makna leksikal dibagi menjadi dua yaitu, makna langsung (konseptual) dan makna kiasan (asosiatif),^{xx} demikian Sudaryat menjelaskan keduanya

a. Makna langsung

Makna langsung memiliki beberapa istilah yaitu, makna denotatif, makna referensial, makna kognitif, makna ideasional, makna konseptual, makna logikal, makna proposional dan makna pusat. Makna langsung memiliki pengertian makna kata atau leksem yang didasarkan atas petunjuk yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Makna langsung bersifat *objektif* karena langsung menunjuk objeknya. Selanjutnya makna langsung ini dilihat dari keluasan cakupan maknanya dibedakan menjadi makna *luas/umum*, contohnya kata *sekolah* bermakna “gedung” atau “tempat untuk belajar” seperti kalimat “Amir pergi ke *sekolah*”. Kata *sekolah* pada kalimat “Amir *sekolah* di Bandung” memiliki makna yang lebih luas dari makna “gedung tempat belajar”.

Makna *sempit/khusus* adalah makna ujaran yang lebih sempit atau khusus daripada makna pusatnya, seperti kata *ahli* bermakna orang yang mahir dalam segala ilmu pengetahuan. Akan tetapi kata *ahli* akan menjadi menyempit dalam contoh kalimat “Amir *ahli* memperbaiki motor rusak” yaitu hanya mahir dalam memperbaiki motor.^{xxi}

Makna langsung atau biasa dikenal dengan istilah makna denotatif, pada dasarnya adalah makna kata yang mengacu pada gambaran yang sudah tersimpan dalam otak setiap orang dan sudah menjadi kesepakatan umum, misalnya kata *tikus*, setiap orang sepakat untuk menunjukkan binatang pengerat disebut dengan kata *tikus*, sehingga tersimpan dalam memori setiap orang bahwa kata *tikus* menunjukkan pada binatang pengerat. Namun, akan menjadi berbeda maknanya ketika kata *tikus* diasosiasikan pada pengertian yang lain, seperti contoh, “*Tikus* kantor itu lolos dari jeratan hukum”. Kata *tikus* dalam kalimat ini, tidak mengarah pada pemahaman makna *tikus* yang sebenarnya, namun pada sesuatu yang

dikiaskan pada tikus, karena masih ada hubungan maknanya. Maka makna kata tikus dalam kalimat ini disebut dengan *makna konotatif* atau *makna kiasan*

b. Makna Kiasan

Makna kiasan atau *asosiatif* atau biasa juga disebut dengan *konotatif* adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapaan dan pesapa.^{xxii} Kata konotasi berasal dari bahasa latin *connotare*, artinya “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah atau berbeda.^{xxiii}

Makna konotatif bersifat subyektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran makna dari makna aslinya (*denotatif*) dikarenakan sudah ada penambahan rasa atau nilai tertentu, nilai rasa dalam makna konotatif bisa bersifat positif ataupun negatif. Terkadang konotasi sebuah kata pada setiap kelompok masyarakat akan berbeda-beda tergantung pada “nilai rasa” pada kelompok masyarakat tersebut.

Sumardjo dan Saini sebagaimana yang dikutip oleh Alex Sobur menyebutkan bahwa makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan *tekstual* dan lingkungan *budaya*. Yang dimaksud dengan lingkungan teks, semua kata di dalam paragraf dan karangan yang menentukan makna konotatif itu. Contoh yang dikemukakan dalam penjelasannya adalah kata *kuda* yang disertai dengan kata Arab, maka kata itu memiliki makna konotatif yang lain dibandingkan dengan kalau kata yang menyertainya kata *perunggu*. Kuda Arab dan kuda perunggu menjadi dua ungkapan (frase) yang mengandung makna konotatif lain, demikian pula kata-kata yang ada didalamnya.^{xxiv} Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan budaya adalah pengaruh lingkungan budaya masyarakat tertentu yang akan memberikan pemaknaan terhadap suatu kata seperti kata *teratai* bagi masyarakat Indonesia hanya bermakna konotasi yang berkaitan dengan keindahan belaka. Namun, berbeda halnya dengan masyarakat di India, kata *teratai* memiliki makna konotatif yang lain lebih pada pelambangan terhadap agama Buda maupun Hindu.^{xxv}

Chaer menyebutkan bahwa, secara umum kajian makna leksikal mencakup pada masalah kesamaan makna (*sinonim*), ketercakupan makna (*hiponim*), dan keberlainan makna (*antonim*).^{xxvi} Sedangkan Goriys Keraf, mengelompokan relasi

semantik yang terdapat pada kata, baik itu dalam bentuk *sinonim*, *polisemi*, *hiponim*, dan *antonim* menjadi tiga kelompok .

1. Relasi antara bentuk dan makna yang melibatkan sinonim dan polisemi.
2. Relasi antara dua makna yang melibatkan hiponim dan antonim.
3. Relasi antara dua bentuk yang melibatkan homonim, yaitu satu bentuk mengacu kepada dua referen yang berlainan.^{xxvii}

1.1 Sinonim

Setiap bahasa di dunia memiliki perbendaharaan kata yang banyak sebagai sarana untuk menunjukkan sesuatu yang dimaksud, namun sering kali ditemukan dalam suatu bahasa kata-kata yang memiliki persamaan dalam ciri acuan referennya, contoh dalam bahasa Indonesia kata *perempuan* memiliki persamaan ciri acuan referen dengan kata *wanita*, kata *gadis*, dan *perawan*. Persamaan kata ini dalam kajian linguistik dikenal dengan istilah *sinonim*. Dalam kamus linguistik Kridalaksana, sinonim diartikan sebagai sebuah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Kemiripan atau kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, dan juga kalimat. Meskipun demikian, pada umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.^{xxviii}

Dalam kajian linguistik Arab sinonim dikenal dengan istilah *al-tara>duf*. Para ulama' klasik berbeda pendapat tentang keberadaan *al-tara>duf*. Satu kelompok berpendapat bahwa *al-tara>duf* itu ada namun dalam bentuk yang tidak komplit, atau dalam pengertian kedekatan dalam pemaknaan, kelompok ini diwakili oleh Ibnu Faris (w.395 H) serta Abu Sulaiman al-Khitabi (w. 388 H).

Abu Sulaiman berpendapat, bahwa dalam sebuah tuturan ada kata-kata yang memiliki kedekatan secara makna, akan tetapi orang-orang pada umumnya menyangka bahwa kata-kata itu sama dalam penggunaan dan penjelasan maksudnya, seperti kata *al-'ilmu* dan *al-ma'rifah*, *al-h}amdu* dan *asy-syukru*, *anna'tu* dan *ash-shifah*, *uqud* dan *ijlis*, *bala>*, dan *na'am* dan sebagainya baik itu dalam bentuk *ism*, *fi'l*, *harf*, dan *s}ifah*. Namun, dalam persoalan ini para ulama' bahasa membedakannya karena pada setiap kata itu memiliki kekhususan dan kekhasannya.^{xxix}

Kelompok yang kedua mengingkari adanya *tara>duf* secara totalitas. Tokoh yang terkenal dalam Kelompok ini adalah Ibnu al-Arabi (w. 231 H). Untuk menguatkan pandangan kelompok ini, Abu Hilal al-Asykari menulis sebuah buku dengan judul “*al-Furuq al-Lugawiyah*”, buku ini menjelaskan perbedaan-perbedaan kata-kata yang dianggap *tara>duf*.

Adapun kelompok yang ketiga mereka mengakui adanya *tara>duf*, namun secara umum. Mereka berpendapat bahwa *tara>duf* merupakan salah satu keistimewaan bahasa Arab. Mereka berargumen bahwa para pengguna bahasa ketika ingin menafsiri kata *al-labbu*, mereka akan mengatakan, *al-labbu* adalah *al-aqlu*, atau ketika mengartikan kata *al-jarh}u* mereka akan mengatakan *al-jarh}u* itu adalah *al-kasbu*, atau ketika mengartikan kata *al-sakbu* mereka akan mengatakan, *al-sakbu* itu adalah *al-s}abu*. Hal itu menunjukkan bahwa kata *al-labbu* sama dengan kata *al-aqlu*, begitu pula dengan kata *al-jarh}u* sama dengan *al-kasbu*, dan *al-sakbu* sama dengan kata *al-s}abu*.^{xxx}

Secara bahasa sinonim itu tidak dapat dipungkiri adanya, fenomena sinonim ini terjadi pada setiap bahasa. Gorys Keraf mengungkapkan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya sinonim dalam bahasa, yaitu melalui proses serapan (*borrowing*), baik itu serapan yang didapat dari bahasa asing maupun dari bahasa daerah dan adanya makna *emotif* (nilai rasa).^{xxxi}

1.2 Antonim

Hubungan antar makna kata bisa dalam bentuk kesejajaran dan ada pula yang dalam bentuk pertentangan. Lazimnya dalam kehidupan senantiasa terdapat kesesuaian dan pertentangan. Makhhluk hidup diciptakan oleh Sang Pencipta secara berpasang-pasangan. Untuk membedakan setiap segala sesuatu yang saling bertentangan ataupun saling berpasangan dibutuhkan kosa kata yang dapat membedakan antar keduanya. Dalam kajian bahasa hubungan antar dua makna kata yang saling berlawanan biasa disebut dengan antonim.

Kata Antonim berasal dari bahasa Yunani yaitu, *anti* ‘lawan’ dan *onoma* ‘nama’. Antonim merupakan sebuah istilah linguistik yang merujuk pada pasangan kata yang berlawanan artinya (lawan kata). Hubungan antar dua kata yang saling berlawanan berlaku secara timbal balik. Biasanya, pasangan antonim memiliki dua

kutub yang saling berlawanan, positif dan negatif. Kutub yang positif seperti tinggi, lebar, cantik, dan baik, sedangkan kutub negatifnya seperti, pendek, sempit, buruk, jahat.

Meskipun diakui adanya konsep antonim dalam bahasa, namun terdapat perbedaan antara bermacam-macam kata yang berantonim itu. Oposisi antar kata dapat berbentuk,^{xxxii}

1. *Oposisi kembar*. Oposisi yang mencakup dua anggota seperti, laki-laki – wanita, jantan – betina, hidup – mati.
2. *Oposisi majemuk*. Oposisi yang mencakup suatu perangkat yang terdiri dari dua kata
3. *Oposisi gradual*. Kelas ini sebenarnya suatu penyimpangan dari oposisi kembar, yaitu antara dua istilah yang berlawanan masih terdapat sejumlah tingkatan antara. Antara kaya dan miskin, panjang dan pendek
4. *Oposisi relasional* (kebalikan) adalah oposisi antara dua kata yang mengandung relasi kebalikan, suami – istri, guru-murid, utara- selatan
5. *Oposisi hirarkis*, adalah oposisi yang terjadi karena tiap istilah menduduki derajat yang berlainan, *millimeter-centimeter*
6. *Oposisi inverse*. Adalah oposisi yang terdapat pada pasangan kata.

Dalam bahasa Arab antonim dikenal dengan istilah “*al-ad}da>d*”. Para pakar bahasa Arab klasik berbeda pendapat tentang antonim (*al-ad}da>d*) dalam bahasa, ada yang menolak dan ada yang mengakui keberadaan antonim dalam bahasa. Diantara yang menolak adanya antonim adalah Ibnu Dustuwiyah, Ibnu Duraid, al-Jawaliq dan Tsa’labi, Ibnu Dustuwiyah telah menulis sebuah buku dengan judul *Ibt}al al-Ad}da>d*.^{xxxiii}

Sedangkan yang mengakui adanya antonim dalam bahasa adalah al-Khalil bin Ahmad, Sibaweh, Abu Zaid al-Anshari, Ibnu Faris dan Ibnu Saiyidah. Mereka mengungkapkan bahwa *tad}a>d* tidak dapat dipungkiri adanya dengan sebab perbedaan *lahjah*, adanya *majaz* dan *isti’arah*, penggunaan *s}igat s}araf* pada kebanyakan makna yang ada, dan faktor-faktor sosial lainnya.^{xxxiv}

1.3 Homonim

Homonim merupakan bagian dari kajian semantik, dan homonim berasal dari bahasa Yunani *homos* = sejenis, dan *onoma* = nama. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, homonim berarti kata yang sama bunyinya, tapi berlainan arti dan asalnya.^{xxxv} Adapun dalam kajian linguistik Arab homonim biasa dikenal dengan *al-musytarak al-lafz* > المشترك اللفظي. Pengertian *al-musytarak al-lafz* > hampir sama dengan homonim dalam kajian linguistik umum yaitu satu kata namun memiliki makna yang banyak.^{xxxvi}

Imam Suyuti mendefinisikan *al-musytarak al-lafz* > adalah kata yang satu menunjukkan dua makna atau lebih yang berlainan. Sedangkan definisi ulama' kontemporer tidak jauh berbeda dari yang dirumuskan oleh ulama' klasik. Namun, mereka membedakan dua peristilahan dalam hal ini, yaitu *al-musytarak al-lafz* > dan *ta'adud al-ma'na. Musytarak al-lafz* >, kata yang berbeda makna namun sama dalam bentuk kata dan pengucapannya, sedangkan *ta'adud al-ma'na* satu kata yang menunjukkan makna yang bermacam-macam dengan gandingan setelahnya contoh, kata 'ain, ada 'ain al-ma' > 'i, 'ain al-insa > ni, 'ain al-ibrahi dan lain-lain. Dari satu kata 'ain menjadi berbagai macam makna yang berbeda karena *qarina* yang menyertainya.^{xxxvii}

Menurut Ulmann, homonim ditimbulkan oleh tiga hal,^{xxxviii} yaitu:

1. Konvergensi fonetis

Homonim dapat timbul dari hasil perpaduan bunyi, dua atau tiga kata yang pada awalnya berbeda bentuknya lalu menjadi sama bunyinya dalam bahasa lisan dan terkadang sampai ke tulisannya. Contoh dalam bahasa Indonesia, kata *sah* sering diucapkan dengan kata *syah*, sehingga menimbulkan homonim syah: raja, dan syah : sah-tidak batal-. Contoh lain misalnya kata, "apel" (buah apel) dan kata "apel" (upacara) secara makna dua kata ini memiliki perbedaan dan dari segi penyebutan fonetiknya juga berbeda, namun terkadang kata apel (buah) dan apel (upacara), orang terkadang tidak membedakan penyebutannya.

2. Divergensi makna

Divergensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, bercabang atau menyebar. Divergensi makna merupakan perkembangan makna dalam suatu bahasa. Contoh dalam bahasa Arab, kata *burj* برج berarti *h}is}n* حصن

“benteng/istana/bangunan tinggi/menara”, kata *burj* meminjam dari bahasa Yunani, bangsa Arab bukanlah bangsa yang lingkungannya memiliki *al-abra>j* الابراج dan *al-h}us}u>n* الحصون. Kata *burj* برج dalam bahasa Arab memiliki pengertian sendiri dan sangat jauh dari pengertian *al-abra>j* الابراج dan *al-h}us}u>n* الحصون. Dalam bahasa Arab kata yang berderivasi kata برج untuk menunjukkan satu sifat khusus yang terdapat pada mata dan cahaya yang merupakan macam dari perhiasan.^{xxxix}

3. Pengaruh asing

Percampuran antar penduduk di suatu negeri disertai pula dengan percampuran bahasanya, hal ini menimbulkan homonim. Dalam bahasa Indonesia misalnya sering kita mendengar kata *mut}laq* yang memiliki pengertian pasti. Kata *mut}laq* berasal dari bahasa Arab yang memiliki pengertian berlawanan dengan *mut}laq* yang difahami orang Indonesia, Mutlak dalam bahasa Arab memiliki pengertian, bebas, tidak terikat. Masih banyak ditemukan satu kata dengan pengertian yang berbeda disebabkan karena pengaruh asing yang mempengaruhi bahasa aslinya.

Sebagian ulama' berbeda pendapat tentang keberadaan homonim dalam al-Qura>n, dan secara umum mereka berbeda pendapat tentang homonim dalam bahasa Arab. Pada masa awal perdebatan tentang homonim (*musytarak al-lafz}i>*) telah berkembang, hal itu dibuktikan dengan adanya buku-buku yang membahas masalah tersebut. Ada tiga sumber yang senantiasa yang menjadi objek kajian, yaitu al-Qura>n, al-Hadits, dan kajian bahasa Arab secara umumnya. Di antara kitab-kitab klasik yang dapat ditemukan adalah :

1. *Al-Wuju>h wa al-Naz}a>'ir fi al-Qura>n al-Kari>m*, yang ditulis oleh al-Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi, wafat pada tahun 150 H dan telah ditahkik oleh Abdullah Sahata.
2. *Al-Wuju>h wa al-Naz}a>'ir fi al-Qura>n al-Kari>m*, yang ditulis oleh Harun bin Musa al-Azdi al-A'awar, wafat pada tahun 170 H. manuskripnya ditemukan di perpustakaan Chester Beatty.

3. Selain dua buku di atas ada juga buku yang ditulis oleh al-Mubarid (w 285 H) dengan judul “*Kita>b ma> Itafaqa Lafz}uhu wa Ikhtilaf Ma’na>hu min al- Qur’an al-Maji>d*”

Selain itu, masih ada lagi buku-buku yang mengkaji tentang *musytarak al-lafz}i>*, walaupun tidak secara khusus seperti yang terdapat di dalam buku imam Suyuti, “*I’ja>z al-Qura>n Alfa>z}uhu al-Musytarikah*”.^{xl}

Secara umum, para ulama’ bahasa sependapat tentang keberadaan *musytarak al-lafz}i>*. Berkata Imam Sibaweh ”Ketahuilah bahwa di dalam bahasa mereka (Arab) terdapat satu kata yang memiliki makna ganda...” Sedangkan Ibnu Faris membahas dengan tema “*Ba>b Ajna>s Kala>m fi> Itifa>q wa al-Iftira>q*. Beliau berkata, ” *musytarak al-lafz}i>* tidak dapat dipungkiri keberadaannya, seperti kata ‘*ain al-ma>i*, ‘*ain al-ma>l*, dan ‘*ain al-mi>za>n*.”^{xli}

Syihabuddin dalam jurnal *Thaqafiyat* mengutip dari Muhammad Abu Nuur Zuhair menyebutkan , ada empat pendapat mengenai adanya homonim.

1. Secara rasio homonim wajib adanya, hal tersebut didasari pada terbatasnya makna sedangkan *lafaz}}* dalam bahasa Arab terbatas pada 28 huruf. Jika makna yang ada terbatas dengan lafadz yang terbatas sehingga menimbulkan satu kata dengan makna yang berbeda, atau makna-makna yang ada tidak dapat dituangkan dalam kata-kata yang berbeda.
2. Secara rasio, homonim mustahil terjadi karena jika terdapat kata dengan makna yang ganda mustahil dapat dipahami maksudnya karena seluruh makna mempunyai kedudukan yang sama.
3. Homonim mungkin saja dapat terjadi, tapi pada selain al-Qura>n dan Hadits. Hal itu didasarkan pada pandangan bahwa bila homonim memang terjadi pada al-Qura>n dan Hadits akan dibutuhkan penjelasan yang panjang lebar dan tidak berguna
4. Homonim mungkin saja terjadi karena pembuatan istilah yang sama untuk makna yang berbeda.^{xlii}

Sedangkan ulama’ ushul berbeda pandangan tentang *musytarak al-lafz}i>* sehingga melahirkan beberapa madzhab diantaranya,

1. Madzhab yang mengatakan keharusan adanya *musytarak al-lafz*, dengan hujah: "Apabila tidak terdapat *alfa* yang *mustarikah* di dalam bahasa, akan terjadi kerancuan banyak sekali istilah dari kata-kata yang menunjukkan kepada makna yang dibutuhkannya".
2. Di antara mereka ada juga yang berpendapat bahwa mustahil adanya secara akal dengan alasan: "Terjadi pelanggaran terhadap pemahaman akan maksud yang ada karena adanya kesamaran antar *qarinah*".^{xliii}

Ada dua faktor terjadinya *musytarak al-lafz* menurut ulama' klasik.^{xliiv}

1. Sebab internal, dapat dilihat dalam dua bentuk yaitu, perubahan secara fonetik dan perubahan secara semantik.

Perubahan secara fonetik mengarah pada dua hal yaitu perubahan posisi, contoh, kata *khat* dari kata *al-khutuwu* dan *kha* dari kata *al-khiya*. Akan tetapi dengan adanya perubahan *khat* kepada *kha* maka kalimat terakhir menjadi *musytarak al-lafz*. Adapun perubahan fonetik dari segi *ibda*, perpaduan dua kata yang keduanya memiliki dua makna yang berbeda sehingga menjadi satu kata dengan makna yang berbeda-beda contoh, kata حنك dan حلك kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda, akan tetapi orang Arab menggunakan kedua kata tersebut untuk makna yang satu yaitu السواد. Dengan jalan *ibda* huruf *nu* diubah menjadi *la*, sehingga kata yang pertama sama seperti kata yang kedua dalam hal pengucapan.

2. Sebab eksternal, yaitu perbedaan lingkungan.

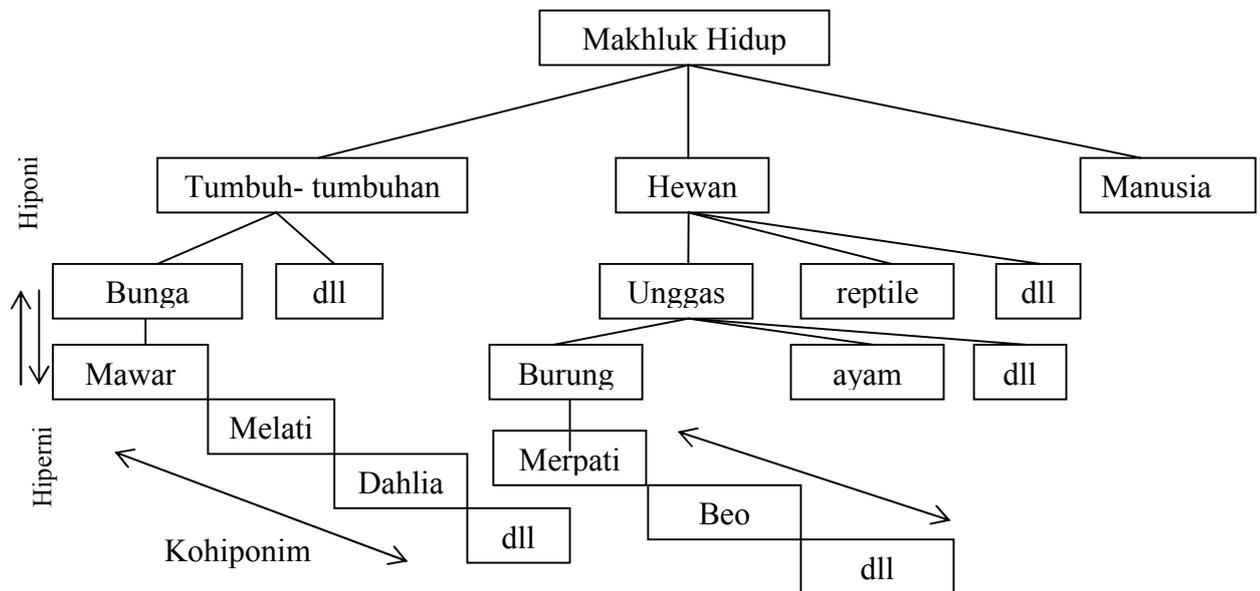
Faktor eksternal biasa terjadi pada penggunaan kata yang memiliki makna ganda pada dua lingkungan yang berbeda. Bisa jadi dilingkungan tertentu kata tersebut tidak termasuk *musytarak lafdzi* namun, pada lingkungan yang lain kata tersebut memiliki makna yang ganda.

1.4 Hiponim

Istilah hiponim berasal dari bahasa Yunani *hypo* = dibawah dan *onomi* = nama^{xlv} Chaer mendefinisikan hiponim sebagai sebuah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain.^{xlvi} Pengertian secara mudahnya, ada kata yang bersifat umum dan ada

yang bersifat khusus, contoh, kata *mawar*, *kamboja*, *melati*, adalah nama-nama khusus yang masuk dalam bagian dari kata *bunga*, kata *bunga* merupakan kata yang masih bersifat umum.

Ada sejumlah kata yang memiliki kemiripan dari segi ciri acuan referen sehingga, ciri acuan tersebut juga dapat ditemukan pada kata yang lain seperti, kata *mawar*, memiliki kesamaan ciri acuan dengan kata *melati*, dan *dahlia*, sehingga, kumpulan kata *mawar*, *dahlia*, *melati* disebut dengan kata *bunga*. Hubungan kata *mawar*, *melati* dan *dahlia* dengan kata *bunga* itulah yang disebut dengan *hiponim*. Sedangkan hubungan antara kata *mawar* dengan *melati*, *dahlia* dan yang lainnya disebut dengan *hipernim*.



Bila dilihat pada gambar diatas, dapat dikatakan bahwa tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia adalah bagian dari makhluk hidup, namun makhluk hidup tidak hanya hewan. Hubungan antara makhluk hidup dengan manusia bersifat searah bukan dua arah karena makhluk hidup bukan bagian dari hewan, namun hewan yang disebut dengan bagian dari makhluk hidup.

Hubungan dua arah seperti hewan dengan manusia dan tumbuh-tumbuhan disebut dengan *kohiponim*, jadi dapat dikatakan pula, hewan adalah hiponim dari makhluk hidup dan makhluk hidup merupakan hipernim dari hewan. Dalam pengertian ini, contoh kata *ban*, *rantai* dan *stang* tidak dikatakan hiponim dari

motor, meskipun ban, rantai dan stang merupakan bagian dari motor, pengertian bagian dalam contoh ini adalah komponen yang saling terkait sehingga disebut motor dan ia bukan nama dari jenis motor. Hubungan antar komponen ini disebut dengan *partonimi* atau *meronimi*^{xlvii}

1.5 Polisemi

Sebuah kata sering ditemukan memiliki berbagai macam pemaknaan, seperti kata *darah* dalam contoh dibawah ini;

1. Andi masih ada hubungan *darah* dengan Amir
2. Andi pulang dengan baju yang berlumuran *darah*
3. Andi merasa bangga setelah tahu ia masih keturunan *darah* biru

Pada contoh pertama kata *darah* memiliki pengertian hubungan keluarga, adapun pada contoh kedua kata *darah* memiliki pengertian zat merah yang menjadi unsur terpenting dalam tubuh manusia, sedangkan pada contoh ketiga kata *darah* memiliki pengertian nasab keturunan raja. Hubungan makna dari kata *darah* biasa diistilahkan dengan nama *polisemi*

2. Makna Gramatikal

Makna sebuah kata dapat diketahui dari struktur kalimatnya, bila dalam makna leksikal sebuah kata dapat dipahami apa adanya, maka dalam makna gramatikal makna sebuah kata sangat tergantung pada konteks kalimat atau situasinya. Oleh karena itu, makna gramatikal biasa juga disebut dengan makna *kontekstual*, *situasional*, dan *struktural*.^{xlviii} Makna gramatikal terbentuk dikarenakan terjadinya proses gramatikal seperti proses *afiksasi*^{xlix}, *reduplikasi*^l, dan *komposisi*^{li}, proses inilah yang membedakan makna leksikal dengan makna gramatikal. Untuk dapat mengetahui apakah unsur-unsur leksikal pembentuk sebuah kalimat itu dapat bermakna dan berfungsi dilakukan dengan jalan pergantian posisi kata dalam kalimat, misalkan dalam frase *wanita gila* dan *gila wanita* tidak sama makna strukturalnya.

Perubahan posisi/fungsi kata dalam kalimat akan berakibat pada perubahan makna contoh kalimat, *d}araba Amir al-kalba* 'Amir memukul anjing', posisi Amir dalam kalimat ini sebagai *subjek* atau dalam gramatika Arab disebut dengan *fa>'il* sedangkan *kalba* yang berarti anjing menduduki posisi sebagai objek atau

maf'u>l dalam gramatikal Arab. Apabila posisi Amir dipindah dengan kata al-Kalba, maka yang terjadi adalah perubahan makna menjadi, *d}arabbba al-kalbu Amira*, artinya anjing yang telah memukul Amir.

Parera membedakan runtutan unsur-unsur leksikal atau kata dalam kalimat dalam tiga kategori, (1) runtutan yang fungsional, (2) runtutan konkomitan, dan (3) runtutan longgar.^{lii} Lebih lanjut, Parera menjelaskan bahwa perubahan runtunan atau posisi sudah pasti membawa perubahan makna gramatikal.

E. PENUTUP

Pada awalnya semantik merupakan bagian dari kajian ilmu semiotika, yaitu ilmu yang mengkaji tentang *sign*. Istilah semantik dalam bahasa Indonesia dipahami dengan kata *makna*, dalam kajian linguistik Arab dikenal dengan *ilmu dila>lah/dala>lah*. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Perhatian akan kajian tentang makna baru muncul pada abad ke-19, kemunculan ilmu tentang makna didorong oleh dua faktor.

1. Munculnya ilmu filologi perbandingan, dan lebih umum lagi munculnya sebuah ilmu linguistik dalam arti modern. Istilah *linguistik* sendiri dibentuk pada tahun 1826, ia muncul dalam bahasa Prancis, *la linguistique* dan dalam bahasa Inggris *linguistics* muncul sebelas tahun kemudian. Meskipun perhatian terutama difokuskan pada perubahan fonetik dan gramatikal, akhirnya tergali juga unsur makna bahasa

2. Pengaruh gerakan romantik dalam sastra.

Pendukung aliran Romantik mempunyai minat intens dan umum tentang kata, berkisar dari yang kuno atau arkais sampai yang eksotik, dan mencakup dialeknya orang-orang pinggiran dan bahasa “slang”-nya orang-orang tingkat bawah.

Penulis ; Erwin Suryaningrat, M.Hum adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008
- Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008
- Khair, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994
- _____, *Kajian Bahasa, Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2007
- _____, *Pengantar Semantik Bahasa Aindonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Suharso dan Ana Retniningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005
- Dawud, Muhammad Muhammad, *al-Arabiyyah wa Ilmul Lughoh al-Hadits*, Kairo: Dar Ghorib, 2001
- Sudaryat, Yayat, *Makna Dalam Wacana, Prinsip-Prinsip Semantic Pragmatik*, Bandung: CV. Yrama Widya, 2009
- J.D. Parera, *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga, 2004
- Ullman, Stephen, *Pengantar Semantik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Amud, Ahmad Mukhtar, *Ilmu Dalalah*, Kairo: 'Alam al-Kutub, 1998
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, cet. ke-3, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Keraf, Gorys, *Diksi dan gaya Bahasa*, cet. ke- 19, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Haidar, Tarid 'Awud, *Ilmu Al- Dalaalh Dirosah Nazariyah wa Tathbiqiyah*, Kairo: Maktabah al-adab, 2005
- Udah, Udah Khalil Abu, *Tatawur Dalali; Baina Lughoh syi'ri jahili wa lughoh Qur'anul Karim*, Urdun: Maktabah Almanar, 1985
- Ibrahim, Rajab Abdul Jawad, *Dirasaat fid dalalah wal mu'jam*, Kairo: Dar Ghorib, 2001

Qolyubi, Syihabuddin, *Homonim dan Pengaruhnya Pada Pemahaman al-Qura>n*
, *Thaqafiyat* , vol.3 no.1 Jan-Jun 2002

ⁱ Q.S.al-Baqarah (2) : 30

ⁱⁱ Muhammad Muhammad Dawud, *Al-Arabiyah Wa Ilmul Lughoh Al-Hadits* (Kairo: Dar Ghorib, 2001), hlm. 43

ⁱⁱⁱ Aminuddin, *Semantik*, hlm. 15

^{iv} *Ibid*, hlm. 28

^v Sudaryat, *Makna dalam Wacana*, hlm. 2

^{vi} *Sign* disini dapat dipahami dari contoh berikut ini, apabila kita melihat buah cabe yang telah berwarna merah, maka warna merah tersebut telah memberikan *sign* bahwa cabe tersebut sudah matang dan sudah layak untuk dipetik, penafsiran dari *sign* mestilah sesuai dengan konteksnya. Selain *sign* akan kita temukan pula istilah *signal*, yang dimaksud dengan *signal* adalah stimulus pengganti, atau contoh mudahnya adalah, bunyi lonceng disekolah menjadi stimulus untuk istirahat atau masuk.

^{vii} J.D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 10

^{viii} *Ibid*, hlm. 41. Simbol, dalam pengertian Morris adalah sebuah *sign* yang dihasilkan oleh seorang penafsir tentang sebuah *signal* dan bertindak sebagai pengganti untuk *signal* tersebut, contoh, ada seorang teman yang melihat ke jam tangannya, maka saya menafsirkan tindakanya itu adalah sebuah *signal* yang berarti “sudah waktunya”, maka pada saat itu saya telah menghasilkan satu symbol. Atau untuk mudahnya Charles morris mengatakan semua *sign* yang bukan symbol adalah *signal*

^{ix} Stephen Ullman, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4

^x *Ibid*, hlm. 6

^{xi} Aminuddin, *Semantik*, hlm. 16. Dengan kata lain pada masa itu studi semantik lebih banyak berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahas itu sendiri, misalnya perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi maupun sejumlah kriteria lainnya

^{xii} Pada fase ketiga tersebut sebelum munculnya karya Gustaf Stren, telah ada karya Ferdinand de Saussure, yang berjudul *Cours de Linguistique generale* (pengantar linguistik umum) karya ini merupakan kumpulan kuliah-kuliahnya di universitas Geneva dan diterbitkan pada tahun 1916. Dalam buku ini Saussure membuat revolusi teori tentang teori dan praktik studi kebahasaan. Kedua konsep tersebut adalah . *Pertama*, pada dasarnya ada dua pendekatan dalam mengkaji bahasa yaitu *deskriptif* atau *sinkronik* (mengkaji bahasa sebagai mana adanya pada waktu tertentu) dan *diakronis* (studi tentang sejarah dan perkembangan suatu bahasa). *Kedua*, Saussure berpandangan bahwa bahasa sebagai suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling bergantung dan terorganisir atau *Gestalt*. Pandangannya yang kedua inilah kemudian menjadi dasar *linguistik struktural*

^{xiii} Ullmann, *Pengantar Semantik*, hlm. 65.

^{xiv} Suharsono, *Kamus*, hlm. 306

^{xv} Aminuddin, *Semantik*, hlm, 50

^{xvi} *Ibid*, hlm, 52

^{xvii} Chaer, *Linguistik*, hlm. 286

^{xviii} Chaer, *Kajian Bahasa*, hlm. 68

- ^{xix} Sudaryat, *Makna Dalam Wacana*, hlm. 22
- ^{xx} *Ibid*, hlm. 23
- ^{xxi} *Ibid*, hlm. 24
- ^{xxii} *Ibid*.
- ^{xxiii} Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, cet. ke-3 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 263
- ^{xxiv} *Ibid*, hlm. 266
- ^{xxv} *Ibid*
- ^{xxvi} Chaer, *Kajian Bahasa*, hlm. 68
- ^{xxvii} Goriys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, cet. ke-19 (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 34
- ^{xxviii} Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm.198
- ^{xxix} Muhammad Muhammad Dawud, mengutip dari buku Ulman, *Daur al-Kalimah fi> al-Lughah*, edisi terjemahan bahasa Araba hlm.117.
- ^{xxx} Dawud, *al-'Arabiyah*, hlm. 189--190
- ^{xxxi} Keraf, *Diksi*, hlm. 35
- ^{xxxii} *Ibid*, hlm. 40—41
- ^{xxxiii} Tarid 'Awud Haidar, *Ilmu al-Dala>lah Dira>sah Nazariyah wa Tat}biqiyah*, (Kairo: Maktabah al-Adab, 2005), hlm.145
- ^{xxxiv} Dawud, *Al-Arabiyah*, hlm. 194
- ^{xxxv} Suharsono, *Kamus*, hlm 170
- ^{xxxvi} Udah Khalil Abu Udah, *al-Tat}awur al-Dala>li>*, *Baina Lugati al-Syi'ri al-Ja>hili> Wa al-Lughah al-Qur'a>n al-Kari>m* (Urdun: Maktabah Almanar, 1985), hlm. 59
- ^{xxxvii} Rajab Abdul Jawad Ibrahim, *Dira>sa>t fi@ al-Dala>lah wa al-Mu'jam*, (Kairo: Dar Ghorib, 2001) hlm, 43
- ^{xxxviii} Ullmann, *Pengantar*, hlm. 223
- ^{xxxix} Abu Udah, *Al-Tat}awur al-Dala>li>*, hlm. 60
- ^{xl} Ahmad Mukhtar Amud, *Ilmu Dalali*, hlm,147-150
- ^{xli} *Ibid*, hlm,156
- ^{xlii} Syihabuddin Qolyubi, *Homonom Dan Pengaruhnya Pada Pemahaman Al-Qura>n*, *Thaqafiyat*, vol.3 no.1 Jan-Jun 2002
- ^{xliiii} Ahmad Mukhtar Amud, *Ilmu Dalalah*, hlm,157
- ^{xliv} *Ibid*, hlm. 160—162
- ^{xlv} Verhaar, *Pengantar Linguistik*, hlm.137
- ^{xlvi} Chaer, *Linguistik Umum*, hlm. 305
- ^{xlvii} *Ibid*, hlm.307
- ^{xlviii} Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 62
- ^{xlix} Afiks atau biasa disebut dengan imbuhan dalam kajian linguistik Arab dibahas dalam ilmu *sorof*. Proses penambahan awalan dalam sebuah kata dapat memberikan berbagai macam makna seperti kata *af'ala* kata dasarnya adalah *fa'ala* mendapatkan imbuhan huruf *hamzah* memiliki sepuluh bentuk makna, lihat Muhammad Ma'sum bin Ali, *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, tth), hlm.17.
- Pada dasarnya afiks tidak memiliki arti, namun apabila telah terhubung dengan kata yang lain ia akan memiliki kemungkinan makna atau tidak. Hal tersebut dapat dilihat apabila sudah diketahui konteks dari kalimatnya, contoh kata *te-rtidur* yang memiliki makna dapat atau tidak disengaja. Afiks merupakan morfem terikat yang dapat mengubah makna gramatikal suatu bentuk dasar. Misalnya *me-* dan *-kan*, *di-* dan *-kan*, yang dapat mengubah arti gramatikal seperti arsip menjadi mengarsipkan, diarsipkan. Proses penambahan afiks pada sebuah bentuk dasar atau kata dasar inilah yang disebut afiksasi. Afiks yang terletak di awal bentuk kata dasar. seperti *ber-*, *di-*; *ke-*, *me-*, *se-*, *pe-*, *per-*, *ter-*, *pre-*, *swa-*, adalah prefiks atau awalan. Yang disisipkan di dalam sebuah kata dasar, seperti *-em*, *-er-*, *-el-*, *di-* disebut infiks atau sisipan. Yang terletak di akhir kata dasar, seperti *-i* *-an*, *-kan*, *-isme*, *-isasi*, *-is*, *-if* dan lain-lain dinamakan sufiks atau akhiran. Gabungan

prefiks dan sufiks yang membentuk satu kesatuan dan bergabung dengan kata dasarnya secara serentak seperti :ke-an pada kata keadilan, kejujuran, kenakalan, keberhasilan, kesekretarisan, pe-an seperti pada kata pemberhentian, pendahuluan, penggunaan, penyatuan, dan per-an sebagaimana dalam kata pertukangan, persamaan, perhentian, persatuan dinamakan konfiks.(sumber rujukan. <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/bahasa-indonesia/afiksasi>)

¹ **Reduplikasi** atau **perulangan** adalah proses pengulangan kata atau unsur kata. Reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian.. Contohnya misalkan "anjing-anjing", "lelaki", "sayur-mayur" dan sebagainya.

Dalam bahasa Melayu dikenal reduplikasi utama berikut:

- reduplikasi fonologis - pengulangan fonem tanpa terlalu banyak mengubah arti dasar
- reduplikasi morfologis - pengulangan morfem, misalnya: papa, mama
- reduplikasi sintaksis - pengulangan morfem yang menghasilkan klausa, contoh "malam-malam pekerjaan itu dikerjakannya", artinya "walau sudah malam hari, pekerjaan itu tetap dikerjakannya"
- reduplikasi gramatikal - pengulangan fungsional dari bentuk dasar yang meliputi reduplikasi morfologis dan sintaksis
- reduplikasi idiomatis - atau 'kata ulang semu', adalah pengulangan kata dasar yang menghasilkan kata baru, contoh "mata-mata" artinya agen rahasia. Lihat pula: Kata Indonesia yang selalu dalam bentuk terulang
- reduplikasi non-idiomatis - pengulangan kata dasar yang tidak mengubah makna dasar, contoh "kucing-kucing"

Menurut bentuknya, reduplikasi nomina dapat dibagi menjadi empat kelompok

- perulangan utuh, contoh: rumah-rumah
- perulangan salin suara, contoh: warna-warni
- perulangan sebagian, contoh: surat-surat kabar
- perulangan yang disertai pengafiksian, contoh: batu-batuan

(sumber rujukan. <http://id.wikipedia.org/wiki/Reduplikasi>).

^{li} Proses komposisi atau penggabungan adalah penggabungan dua morfem dasar atau lebih menjadi satu kata yang biasa disebut dengan "kata majemuk", contoh kata "rumah makan padang", terdiri dari dua kata dasar yaitu rumah makan dan padang. Kata rumah makan juga terdiri dari dua kata dasar rumah dan makan. Proses komposisi dapat melahirkan banyak makna gramatikal, seperti komposisi "rumah makan padang" memiliki makna yang berbeda dengan komposisi "sate padang". Yang pertama bermakna sate yang berasal dari Padang sedangkan yang kedua menunjukkan tempat yang menjual aneka masakan yang berasal dari padang.

^{lii} J.D. Parera, *Teori Semantik*, hlm. 93